

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang sangat potensial, khususnya di sektor pertanian Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, luas panen padi di Indonesia mencapai sekitar 10,05 juta hektare dengan produksi padi sebanyak 53,14 juta ton gabah kering giling (GKG). Sekitar 29,8 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian dan peternakan, menjadikan sektor ini sebagai penyerap tenaga kerja terbesar. Realitas ini menempatkan pertanian sebagai tulang punggung kehidupan masyarakat pedesaan. Namun, potensi tersebut belum mampu secara maksimal mendorong peningkatan kesejahteraan para petani. (BPS, 2024)

Petani merujuk kepada individu yang menetap di daerah pedesaan dan mencari nafkah dengan bertani, terutama menggunakan peralatan tradisional. Menurut Adiwilangga (1992), petani adalah seseorang yang melakukan kegiatan bertani di lahan pertaniannya atau merawat ternak dan menjual hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Firmansyah, 2014:5)

Berdasarkan pengertian Eric R. Wolf pada buku “Petani Suatu Tinjauan Antropologis” Mayoritas petani di Indonesia dapat lebih baik dipahami sebagai *peasant*. Seorang *peasant* adalah individu di pedesaan yang bertani dan beternak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka serta untuk memenuhi kewajiban sosial dan ritual. *Peasant*, atau petani pedesaan, tidak terlibat dalam

kegiatan ekonomi dalam arti yang konvensional; mereka mengelola rumah tangga mereka sendiri daripada menjalankan bisnis perusahaan. (Wolf, 1985:2)

Kesejahteraan petani merujuk pada keadaan di mana para petani dapat hidup secara layak dan memenuhi kebutuhan pokok mereka. Peningkatan kesejahteraan petani bisa diukur dengan berbagai indikator seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, persentase penduduk miskin di pedesaan Indonesia mencapai 12,60%. Peningkatan kesejahteraan petani dapat dicapai melalui peningkatan hasil produksi dan nilai tukar petani (NTP). (Yacoub (et.al), 2020:92-93).

Petani masih menghadapi keterbatasan struktural dan sosial yang menghambat produktivitas dan pendapatan. Akses terhadap permodalan, teknologi pertanian modern, dan pasar hasil pertanian masih menjadi kendala utama. Pendapatan yang rendah menyebabkan mayoritas petani sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di pedesaan berada pada angka 11,34%, dengan sebagian besar berasal dari rumah tangga petani kecil. (BPS, 2024)

Upaya pemerintah untuk mengatasi kesenjangan struktural petani dilakukan melalui pembentukan kelembagaan pertanian, seperti Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Kelembagaan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas petani dalam hal produksi, pembelajaran, kerja sama, dan akses terhadap bantuan. Gapoktan diharapkan menjadi sarana kolektif yang

mendorong efisiensi usaha tani, memperkuat posisi tawar petani, dan meningkatkan pendapatan mereka. (Effendy, 2018:11)

Tujuan pokok didirikan dan diperkuatnya Gapoktan adalah untuk meningkatkan struktur organisasi petani yang telah ada, sehingga bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada petani dapat difokuskan dengan lebih terarah. (Departemen Pertanian, 2006). Selain itu, tujuan lain dari pembentukan Gapoktan meliputi hal-hal berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh bagi semua anggota, baik yang aktif dalam kepengurusan maupun yang hanya sebagai anggota biasa, baik dalam aspek materiil maupun non-materiil, sejalan dengan sumbangan yang telah diberikan untuk kemajuan organisasi Gapoktan.
2. Menyempurnakan keterampilan dan keahlian semua anggota dengan menyediakan pendidikan, pelatihan, serta kunjungan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan Gapoktan.
3. Mengembangkan dan menjalankan kegiatan usaha di sektor pertanian dan jasa yang didasarkan pada sektor pertanian.

Dalam rangka mencapai pembangunan pertanian yang lebih besar di masa depan, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, penting untuk memperbaiki dan memberdayakan kelembagaan gabungan kelompok tani di seluruh pedesaan Indonesia. Hal ini bertujuan agar kelompok tani dapat menjadi lebih mandiri dalam usaha pertanian mereka. Untuk mencapai kemandirian tersebut, program pemberdayaan harus mampu meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam hal: potensi, kelemahan kelompok mereka, dan memahami

kekuatan kelompok tersebut; mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi; memilih alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang ada; serta mengorganisir kehidupan berkelompok dan berkomunitas yang selaras dengan lingkungan sekitarnya. (Ramdhani (et.al.), 2015:426)

Gapoktan Jonjang Saribu di Nagari Sulit Air merupakan salah satu wujud nyata dari kebijakan kelembagaan ini. Gapoktan ini telah berdiri sejak tahun 2009 dan membawahi 24 kelompok tani. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan, seperti penyuluhan, pertemuan rutin kelompok, pelaksanaan program LDPM, hingga penyaluran bantuan dari pemerintah. Prestasi yang diraih di tingkat kabupaten dan provinsi menunjukkan potensi besar dari kelembagaan ini dalam mendukung pembangunan pertanian.

Fenomena penurunan partisipasi anggota menjadi isu yang patut diperhatikan. Kelompok tani yang sebelumnya aktif kini banyak yang pasif dan kurang terlibat dalam program Gapoktan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas peran Gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani. Partisipasi yang menurun berpotensi melemahkan kerja sama antarpetani, menghambat pelaksanaan program, dan pada akhirnya berdampak pada stagnasi pendapatan petani.

Penelitian sebelumnya memang telah banyak membahas pentingnya kelembagaan petani. Namun, kajian yang secara mendalam menilai peranan Gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan petani dari aspek ekonomi, khususnya di tingkat lokal seperti Nagari Sulit Air, masih sangat terbatas. Kurangnya pemahaman kontekstual mengenai tantangan dan faktor keberhasilan

program Gapoktan menjadi celah yang penting untuk diisi melalui penelitian ilmiah.

Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan secara deskriptif aktivitas Gapoktan Jonjang Saribu dalam meningkatkan kesejahteraan petani dari sisi ekonomi, serta melihat sejauh mana petani memperoleh manfaat nyata dalam hal peningkatan pendapatan, dimana dari kegiatan-kegiatan dan peran yang diberikan oleh Gapoktan diharapkan akan membantu para petani yang tergabung dapat meningkatkan kesejahteraan petani terutama dalam peningkatan kesejahteraan petani tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk optimalisasi peran kelembagaan tani di daerah pedesaan sebagai strategi peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. (Data primer, 2023). Berdasarkan fenomena ini, penulis memilih untuk mengangkat judul "Peranan Gapoktan dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus: Gapoktan 'Jonjang Saribu' Nagari Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok)" sebagai fokus penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat isu peranan Gapoktan Jonjang Saribu dalam kesejahteraan petani pada Gapoktan *Jonjang Saribu*, maka dari itu penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas Gapoktan *Jonjang Saribu* di Nagari Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas?

2. Apa peran Gapoktan Jonjang Saribu mendorong keaktifan petani dalam meningkatkan kesejahteraan mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan aktifitas Gapoktan *Jonjang Saribu* di *Nagari* Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas.
2. Mendeskripsikan peran Gapoktan Jonjang Saribu mendorong keaktifan petani dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengetahuan dan memperluas wawasan yang berguna bagi pengembangan ilmu Antropologi Sosial. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam menjalankan penelitian yang terkait dengan topik yang sama.
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi serta informasi bermanfaat bagi masyarakat dan pihak terkait mengenai peran Gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan petani di *Nagari* Sulit Air.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan yang berharga dalam perpustakaan Universitas Andalas, memberikan pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bidang studi antropologi, terutama dalam konteks Antropologi Pedesaan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi mahasiswa mengenai peran Gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Gapoktan *Jonjang Saribu* yang terletak di *Nagari Sulit Air*, Kabupaten Solok.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah analisis yang mengkaji inti permasalahan yang terkait dengan topik yang sedang dipelajari penulis. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memperkuat argumen bahwa pembahasan yang sedang diteliti oleh penulis belum pernah dibahas atau belum sepenuhnya sama dengan penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, setelah dilakukan studi lebih lanjut, penulis menemukan beberapa karya ilmiah, jurnal, buku, dan skripsi yang relevan dengan topik tersebut.

Pertama, skripsi Suhendra (2023) yang berjudul “*Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Lolo Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok*”. Penelitian ini tentang peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di *Nagari Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok*. Tujuan penelitian mengetahui peranan penyuluh

pertanian dalam pengembangan kelompok tani di *Nagari* Lolo, dan mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kelompok tani di *Nagari* Lolo.

Penelitian ini merupakan jenis studi kasus, responden dalam penelitian ini yaitu kelompok tani terpilih dengan menggunakan metode (cluster sampling) dengan memilih 8 dari 24 kelompok tani yang ada. Kemudian memilih 72 responden dari kelompok terpilih dilakukan secara cluster sampling one stage. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Penyuluh pertanian dinilai berperan dalam pengembangan kelompok tani sebagai motivator yaitu (penyuluh mengembangkan usaha kelompok, menggunakan kemudahan teknologi, dan mengarahkan petani mengelola usaha). Kemudian sebagai edukator (penyuluh memberikan ide-ide baru, menumbuhkan semangat, dan memberikan pelatihan terkait teknologi baru).

Sebagai katalisator (penyuluh menyampaikan kebijakan peraturan, membawa inovasi baru, dan menanggapi aspirasi petani). Sedangkan sebagai organisator (mengembangkan kelompok sebagai tempat belajar, mendorong petani dalam memilih usaha, dan mendorong usaha yang erencana), terakhir sebagai komunikator (penyuluh membantu percepatan arus informasi, membantu dalam mengambil keputusan, serta membantu petani dalam berkomunikasi). Kesamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan rencana penelitian saya adalah keduanya mengulas tentang kelompok tani agar petani dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian saya adalah bahwa saya lebih menekankan pada peran langsung

gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan petani, sedangkan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani.

Kedua, artikel Nazzarudin, (et.al.) (2019) dalam judul “*Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi Dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian Di Leuwiliang, Bogor*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif kinerja penguatan kelompok tani, partisipasi, dan motivasi pemuda tani, serta mengevaluasi dampak penguatan kelompok tani terhadap partisipasi dan motivasi pemuda tani di sektor pertanian. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, dengan fokus pada populasi pemuda tani yang merupakan anggota kelompok tani yang sedang dalam pembinaan di desa mitra. Sampel penelitian terdiri dari 60 responden yang dipilih secara menyeluruh. Analisis statistik menggunakan metode deskriptif dan regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penguatan kelompok tani mitra memiliki tingkat yang tinggi, sedangkan partisipasi dan motivasi pemuda tani cenderung berada pada tingkat sedang. Partisipasi pemuda tani dipengaruhi oleh persepsi, akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta penguatan kelompok tani, sedangkan motivasi pemuda tani dipengaruhi oleh persepsi, akses TIK, penguatan kelompok tani, dan partisipasi dalam kegiatan pertanian. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penguatan kelompok tani memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan motivasi pemuda tani dalam usaha pertanian. Kesamaan antara penelitian ini dan rencana penelitian saya adalah bahwa keduanya membahas tentang kelompok tani. Namun, perbedaan

utama penelitian ini dengan penelitian saya adalah fokusnya yang lebih terarah pada penguatan kelompok tani untuk meningkatkan motivasi petani muda, sementara saya lebih memusatkan perhatian pada peran gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan para petani.

Ketiga, artikel Hafid Ramdhani, (et.al.) (2015) dengan judul “*Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak kelompok tani yang telah terbentuk, sebagian besar dari mereka masih belum mencapai kinerja yang diharapkan. Karakteristik umum dari kelompok-kelompok tani ini meliputi: (1) ketergantungan yang tinggi pada pihak lain, (2) tingkat partisipasi anggota yang rendah, (3) kurangnya kesatuan dalam beberapa kelompok tani yang masih aktif dan beberapa yang sudah bubar tetapi masih terdaftar.

Walaupun begitu, peran dan fungsi kelompok tani dapat ditingkatkan melalui pengembangan kekuatan internal yang dimiliki oleh kelompok itu sendiri, sehingga mampu menginspirasi dan mendorong anggotanya menuju pencapaian tujuan bersama. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat pemberdayaan kelompok tani menjadi langkah strategis yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Persamaan yang didapat dalam penelitian ini dengan rencana penelitian saya yaitu sama-sama membahas mengenai peningkatan kesejahteraan petani, tetapi pada penelitian ini lebih berfokus pada penguatan kelompok tani agar ada peningkatan kesejahteraan sedangkan penelitian saya membahas peran gapoktan itu sendiri dalam peningkatan

kesejahteraan petani, hal itulah yang menjadikan pembeda antara penelitian saya dengan penelitian ini.

Keempat, artikel Lukman Effendy, (et.al.) (2018) dengan judul “*Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi Kelompok*” Hasil penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motivasi anggota dalam meningkatkan fungsi kelompok tani serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi anggota dalam meningkatkan fungsi kelompok tani. Penelitian ini melibatkan 6 (enam) kelompok tani yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), dengan total 50 responden sebagai sampel akhir. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Konkordasi Kendall's W statistic dengan bantuan program SPSS versi 21.

Hasil menunjukkan bahwa motivasi anggota kelompok tani dalam meningkatkan fungsi kelompok secara keseluruhan tergolong dalam kategori sedang, dan menunjukkan bahwa penghargaan bukanlah motif utama dalam meningkatkan fungsi kelompok tani. Kesamaan antara penelitian ini dan rencana penelitian saya adalah keduanya menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan informasi. Namun, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian saya adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan fungsi kelompok, sementara penelitian saya fokus pada peningkatan kesejahteraan petani melalui peranan Gapoktan.

Kelima, artikel Dyah Puspita, (et.al.) (2012) dengan judul “*Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)*” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan

tentang upaya Pemberdayaan Petani melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, kemudian dianalisis melalui tahap penyajian data, reduksi data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang berbeda pada berbagai waktu.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Jendi, diadakan program Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di wilayah tersebut. Program ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup para petani dengan mengatur koordinasi hasil pertanian guna meningkatkan nilai jualnya, serta berperan sebagai perantara bagi petani dalam memenuhi berbagai kebutuhan, baik yang bersifat materiil maupun non-materiil. Dengan demikian, diharapkan kualitas hidup petani di Desa Jendi dapat meningkat dan lebih sejahtera.

Namun, realitas di lapangan seringkali berbeda, seperti misalnya terjadi kendala dalam penyaluran bantuan benih, pupuk, dan obat-obatan kepada petani, yang sering kali tidak merata bahkan sama sekali tidak sampai ke tangan petani secara langsung. Oleh karena itu, Gapoktan memiliki peran sebagai perantara untuk membantu pemerintah dalam menyalurkan kebutuhan petani. Kesamaan antara penelitian ini dan rencana penelitian saya adalah keduanya membahas upaya peningkatan kesejahteraan petani. Namun, perbedaan antara penelitian ini

dan penelitian saya terletak pada fokusnya; saya lebih memusatkan perhatian pada peran gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan petani, sementara penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan mengenai pemberdayaan kelompok tani.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan merupakan totalitas pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat, yang mencakup berbagai pengetahuan, pola pikir, dan macam-macam pengetahuan yang dapat dipilih secara selektif untuk memahami serta memberikan interpretasi terhadap lingkungan yang akan dijalani, serta untuk merangsang dan menghasilkan tindakan yang diperlukan. (Suparlan, 1993:107).

Kluckhohn menguraikan elemen-elemen kebudayaan universal, yang mencakup sistem pengetahuan, bahasa, struktur sosial, teknologi dan peralatan hidup, sistem keagamaan, mata pencaharian, serta aspek seni (Koentjaraningrat, 2015:81). Ketujuh unsur kebudayaan ini saling terkait erat. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, penulis kali berfokus pada mata pencaharian hidup. Manusia, dalam keberadaannya, sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi inspirasi bagi mereka untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia menggunakan sumber daya alam di sekitarnya. Aktivitas sehari-hari manusia dalam memenuhi kebutuhannya membentuk suatu pola kerja rutin yang dikenal sebagai mata pencaharian (Kemong, 2014:2).

Mata pencaharian mencakup semua aktivitas yang bertujuan untuk mengeksploitasi serta menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan sosial, budaya, dan fisik. Hal ini tercermin dalam kegiatan distribusi, konsumsi, dan reproduksi (Mulyadi, 1993). Perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai sistem mata pencaharian atau ekonomi tradisional menyoroti keberagaman budaya suatu kelompok secara menyeluruh. Sistem ini meliputi: (1) berburu dan meramu; (2) peternakan; (3) pertanian ladang; (4) penangkapan ikan; dan (5) pertanian permanen dengan irigasi. Para ahli antropologi hanya menyoroti aspek-aspek lokal dari sistem produksinya, termasuk sumber daya alam yang digunakan, metode pengumpulan modal, pengaturan tenaga kerja, serta teknologi produksinya. Selain itu, mereka juga memperhatikan sistem distribusi di pasar lokal dan proses konsumsinya (Koentjaraningrat, 2002: 357).

Pertanian memegang peran sentral sebagai sumber mata pencaharian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Eric Wolf (1985:3) mengklasifikasikan petani ke dalam tiga kategori, yaitu manusia primitif, petani pedesaan (*peasant*), dan petani pemilik lahan (*farmer*). Perbedaan utama di antara ketiganya terletak pada tujuan dari aktivitas pertanian mereka. Petani pedesaan dan manusia primitif cenderung tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam tujuan menjalankan pekerjaan mereka. Mereka tidak beroperasi dalam konteks ekonomi dan biasanya hanya bertani untuk memenuhi kebutuhan dasar, tanpa mempertimbangkan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Sementara itu, petani pemilik lahan menjalankan usaha pertanian dengan fokus pada profitabilitas yang maksimal. *Peasant* atau petani pedesaan biasanya menjalankan kegiatan pertanian untuk

memenuhi kebutuhan subsistensi mereka, tanpa memiliki motivasi untuk mencari keuntungan.

Kesejahteraan petani merujuk pada keadaan di mana para petani dapat hidup secara layak dan memenuhi kebutuhan pokok mereka. Peningkatan kesejahteraan petani bisa diukur dengan berbagai indikator seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, persentase penduduk miskin di pedesaan Indonesia mencapai 12,60%. Peningkatan kesejahteraan petani dapat dicapai melalui peningkatan hasil produksi dan nilai tukar petani (NTP). (Yacoub (et.al.), 2020:92-93).

Teori rasionalitas petani oleh Samuel L. Popkin, yang dikenal sebagai "*Rational Peasant Theory*", merupakan bagian dari buku terkenal Popkin yang berjudul "*The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*" (1979). Teori ini berargumen bahwa petani tidak selalu bertindak berdasarkan tradisi atau norma sosial, tetapi lebih cenderung bertindak secara rasional dalam pengambilan keputusan mereka, terutama terkait dengan alokasi sumber daya dan partisipasi dalam kegiatan kolektif.

Samuel L. Popkin mengkritik pandangan James Scott tentang ekonomi moral petani, dengan menyatakan bahwa petani adalah individu-individu yang rasional dan selalu memperhitungkan untung rugi. Popkin berpendapat bahwa petani ingin meningkatkan ekonomi mereka dan berani mengambil risiko untuk mencapai keuntungan maksimal. Teori Popkin menyatakan bahwa petani tidak selalu bertindak secara moral, tetapi juga memperhitungkan pilihan-pilihan

rasional. Berikut adalah aspek-aspek rasionalitas petani menurut Samuel L. Popkin:

1. Aspek Rasionalitas Ekonomi: Popkin berpendapat bahwa petani adalah orang-orang yang rasional dan kreatif yang selalu membuat perhitungan rasional. Mereka ingin mendapatkan akses ke pasar, menjadi kaya, dan mampu menerapkan praktik untung rugi. Petani selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dengan memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Dalam kegiatan ekonomi pertanian, petani memperhitungkan peluang dan risiko yang ada.
2. Aspek Rasionalitas dalam Mengelola Risiko: Petani terus menerus berupaya keras bukan semata-mata untuk melindungi diri mereka, tetapi untuk menaikkan tingkat substansi melalui investasi jangka panjang dan jangka pendek baik umum maupun untuk pribadi masing-masing. Bentuk investasi ini akan menekan risiko pertanian dan juga menjamin masa tua petani sendiri. Petani juga berani mengambil risiko untuk mencapai keuntungan yang lebih besar.
3. Aspek Sosial dan Kolektif: Popkin mengkritik pandangan Scott yang menyatakan bahwa petani menganut gaya hidup gotong royong dan melihat persoalan sebagai persoalan kolektif. Menurut Popkin, petani adalah individu yang mengutamakan keuntungan maksimal dengan memperkecil modal dan kerugian yang dihadapi. Meskipun demikian, tindakan sosial dan budaya menjadi aspek yang diperhatikan dalam masyarakat. Masyarakat petani menempatkan modal pertanian ke dalam

kedudukan yang penting sebagai penunjang jaminan dana tunai. Popkin juga enggan jika mereka merasa kontribusi mereka tidak akan membawa keuntungan yang sebanding atau jika mereka tidak dapat mengontrol hasil dari keterlibatan tersebut. (Popkin, 1986: 3-33)

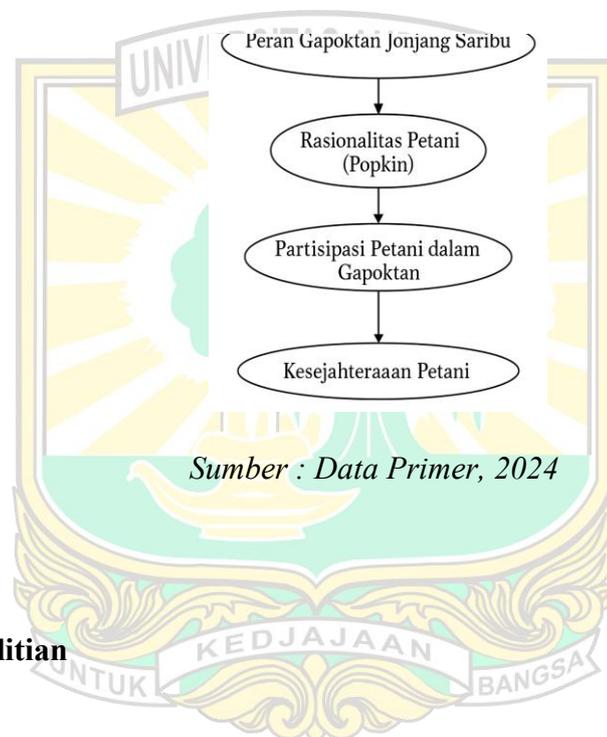
Teori ini memberikan pandangan yang berbeda dari teori-teori sebelumnya yang melihat petani sebagai kelompok yang secara pasif mengikuti tradisi atau dipengaruhi oleh norma-norma kolektif. Popkin menggambarkan petani sebagai aktor rasional yang aktif dalam membuat keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Dengan menggunakan teori rasionalitas petani oleh Popkin dapat digunakan untuk memahami bagaimana petani yang awalnya tidak bergabung dalam Gapoktan akhirnya bergabung, serta bagaimana petani yang tidak aktif menjadi aktif kembali. Dan peneliti dapat memahami lebih dalam alasan di balik keputusan petani untuk aktif dalam Gapoktan. Teori ini membantu peneliti menganalisis bagaimana petani, sebagai individu rasional, mempertimbangkan manfaat dan biaya dari partisipasi mereka dalam Gapoktan. Dengan berfokus pada logika rasionalitas ini, peneliti dapat mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani, seperti potensi keuntungan ekonomi, pengurangan risiko, atau manfaat sosial yang mereka peroleh dari keterlibatan dalam Gapoktan.

Penggunaan teori rasionalitas petani oleh Popkin juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan partisipasi petani dengan kesejahteraan mereka. Dengan memahami apakah dan bagaimana petani menganggap partisipasi dalam

Gapoktan sebagai strategi yang menguntungkan, peneliti dapat mengukur dampak dari tingkat keterlibatan ini terhadap aspek-aspek kesejahteraan, seperti peningkatan pendapatan, akses terhadap sumber daya, dan stabilitas ekonomi keluarga. Oleh karena itu, teori ini tidak hanya membantu menjelaskan pola partisipasi petani, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana partisipasi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan petani secara keseluruhan.

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini berlokasi di *Nagari* Sulit Air Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena dari sembilan *nagari* yang ada di kecamatan X Koto Diatas, *Nagari* Sulit Air memiliki luas sawah paling besar yaitu 677 Ha, sedangkan *nagari-nagari* lainnya hanya kisaran 35-168 Ha saja. Dan *Nagari* Sulit Air ini juga memiliki kelompok tani yang lebih banyak dari *nagari-nagari*

yang ada di kecamatan X Koto Diatas terdapat 24 kelompok tani di *Nagari Sulit Air* ini yang tergabung dalam Gapoktan *Jonjang Saribu*, sedangkan *nagari* lainnya hanya 4-19 kelompok tani. (BPP X Koto Diatas, 2023)

Gapoktan *Jonjang Saribu* yang dibentuk pada tahun 2009 ini masih aktif hingga sekarang, Gapoktan *Jonjang Saribu* ini juga beberapa kali mendapatkan penghargaan seperti penghargaan kategori pelaku pembangunan ketahanan pangan (kelompok pemberdayaan) dengan meraih juara tiga, penghargaan dalam rangka lomba gabungan kelompok tani tingkat Kabupaten Solok dan mendapatkan peringkat pertama, penghargaan pada lomba kelembagaan ekonomi petani (KEP) tingkat Kabupaten Solok dan meraih juara pertama pada lomba ini, dan banyak penghargaan lainnya. (BPP X Koto Diatas, 2023)

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang peranan Gapoktan dalam meningkatkan kesejahteraan petani terutama pada Gapoktan *Jonjang Saribu* di *Nagari Sulit Air*. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan yang terdapat dalam penelitian kualitatif dan digunakan dalam penelitian ini.

Pendekatan studi kasus merupakan metode kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata dalam sistem kontemporer yang terbatas (kasus tunggal) atau berbagai sistem (berbagai kasus). Ini melibatkan pengumpulan data yang mendetail dan mendalam dari berbagai sumber informasi, yang kemudian digunakan untuk mendeskripsikan deskripsi kasus dan tema yang ada. Studi kasus bisa mencakup analisis kasus tunggal atau kasus

majemuk, tergantung pada kebutuhan penelitian. Pendekatan ini membantu peneliti fokus pada tema penelitian tertentu, seperti dalam penelitian ini yang menggambarkan dan mendeskripsikan peranan kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani. (Creswell, 2015 : 135-136).

Penelitian kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrumen utama, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data, serta penyusunan laporan. Metode tersebut digunakan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam isu sosial atau kemanusiaan menurut persepsi individu atau kelompok tertentu. Proses penelitian melibatkan langkah-langkah kunci seperti merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari temuan yang spesifik ke yang lebih umum, serta menafsirkan makna dari data tersebut. Struktur laporan akhir penelitian kualitatif bersifat *fleksibel*, namun setiap orang yang terlibat dalam penelitian ini harus menganut pendekatan induktif, fokus pada makna individual, dan mengatasi kompleksitas masalah yang diteliti. (Cresswell, 2010 : 4).

3. Informan Penelitian

Informan merupakan sekelompok orang atau individu yang dimintai pendapat untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan dalam studi lapangan. Penggunaan teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Terdapat dua jenis informan dalam proses ini, yaitu informan kunci dan informan biasa.

purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih individu dengan cermat sesuai dengan karakteristik khusus yang relevan dengan sampel. Informan kunci, yang sering disebut sebagai *key informant*, memiliki kepercayaan dan otoritas yang memungkinkan mereka membantu peneliti memasuki lingkungan penelitian dan memberikan wawasan mendalam terkait data lapangan yang dibutuhkan. Sementara informan biasa, meskipun tidak memiliki kredibilitas seperti informan kunci, tetap memiliki pengetahuan umum atau garis besar tentang topik penelitian yang dapat memberikan kontribusi data yang berguna. (Sugiyono, 2019:331).

Dalam penelitian ini, setiap jenis informan memiliki kriteria yang harus dipenuhi:

a. Informan kunci

Informan kunci ialah orang yang tahu dan memahami terhadap topik masalah penelitian yang dilakukan, hingga mampu memberikan penjelasan yang rinci terkait informasi yang dibutuhkan di lapangan (Koentjaraningrat, 1990:164). Informan kunci yang terdapat dalam penelitian ini yaitu ketua Gapoktan *Jonjang Saribu*, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) *Nagari Sulit Air* dan Wali *Nagari Sulit Air* beserta jajaran

b. Informan Biasa

Informan biasa ialah individu yang mengetahui dan mampu memberikan informasi atau data yang umum mengenai topik penelitian tapi ia tidak terlibat langsung dalam aktivitas objek tersebut (Koentjaraningrat,

1990: 165). Dalam penelitian ini peneliti memilih anggota Gapoktan *Jonjang Saribu* sebagai informan biasa.

Tabel 1.
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	RD	47	Petani (Ketua Gapoktan)	Informan Kunci
2	RA	32	Penyuluh Pertanian	Informan Kunci
3	DF	52	Penyuluh Pertanian	Informan Kunci
4	OL	64	Pemangku Adat	Informan Kunci
5	JM	56	Wali <i>Nagari</i> Sulit Air	Informan Kunci
6	ZF	64	Petani	Informan Biasa
7	BS	71	Petani	Informan Biasa
8	KN	60	Petani	Informan Biasa
9	AH	52	Petani	Informan Biasa
10	VI	48	Petani	Informan Biasa
11	RM	68	Petani	Informan Biasa
12	YN	58	Petani	Informan Biasa
13	AM	53	Petani	Informan Biasa
14	FM	50	Petani	Informan Biasa
15	SM	61	Petani	Informan Biasa
16	RD	41	Petani	Informan Biasa
17	BS	52	Petani	Informan Biasa
18	SF	65	Petani	Informan Biasa
19	MY	48	Petani	Informan Biasa
20	MN	57	Petani	Informan Biasa
21	HN	54	Petani	Informan Biasa
22	SD	57	Petani	Informan Biasa
23	SH	57	Petani	Informan Biasa
24	YT	57	Petani	Informan Biasa
25	JH	64	Petani	Informan Biasa

Sumber : Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merujuk pada instrumen atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Sebagian ide dalam proposal bersumber dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, internet, dan literatur lainnya. Sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (1984: 420), teknik kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang mencakup berbagai bahan di ruang perpustakaan, seperti koran, buku, majalah, naskah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Pandangan ini diperkuat oleh Sugiyono (2012: 291), yang menegaskan bahwa studi kepustakaan melibatkan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, serta situasi sosial yang sedang diteliti, dengan penelitian yang tak terlepas dari literatur ilmiah.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, digunakan observasi partisipasi penuh, di mana peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan yang diamati sehingga suasana yang tercipta menjadi alami dan peneliti tidak terlihat sedang melakukan pengamatan. Hal ini mencerminkan keterlibatan peneliti secara langsung dalam aktivitas kehidupan yang sedang diteliti. Penggunaan observasi

partisipan memungkinkan pengamat untuk turut serta dan terlibat dalam kehidupan orang yang diamati. (Riyanto, 2010 : 98-100).

c. Wawancara

Wawancara adalah metode penelitian di mana pewawancara berinteraksi dengan narasumber untuk mendapatkan data melalui dialog, baik itu secara langsung maupun melalui media tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam.

Moleong (2005: 186) menyatakan bahwa wawancara mendalam adalah sebuah proses eksplorasi informasi secara terperinci, terbuka, dan bebas, yang difokuskan pada isu-isu dan tujuan penelitian, kemudian diarahkan pada inti dari penelitian. Dalam konteks ini, wawancara mendalam dilaksanakan dengan memakai daftar pertanyaan yang sudah disusun diawal.

d. Dokumentasi

Tahap akhir dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melibatkan pengumpulan profil responden serta hasil observasi langsung seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi, foto, dan rekaman wawancara yang berkaitan dengan situasi lapangan, khususnya terkait dengan kelompok-kelompok tani di *Nagari* Silit Air.

5. Analisis Data

Afrizal (2014:175) menjelaskan bahwa analisis data merujuk pada proses mengolah data mentah yang terdiri dari narasi, tindakan, catatan lapangan, dan materi tertulis guna mengidentifikasi informasi yang relevan

dengan topik penelitian atau yang dapat mendukung penemuan masalah oleh peneliti.

Analisis data (*data analysis*) yang diterapkan ialah tipe Miles dan Huberman, menjelaskan aktivitas yang digunakan pada analisis dilakukan dengan cara interaktif dan secara berkelanjutan hingga rampung. Ketika sedang melakukan tanya jawab, peneliti tengah melaksanakan pengamatan. Namun ketika hasil wawancara belum memuaskan peneliti melakukan pengajuan pertanyaan kembali hingga jawaban yang didapat memuaskan dan juga kredibel terhadap penelitiannya. Dengan hal ini serangkaian aktivitas perlu dilakukan untuk mencapai data yang kredibel dengan menggunakan analisis data yaitu; *data reduction*, *data display*, dan juga *conclusion* (Sugiyono, 2014:246).

a. *Data Reduction*

Dalam lamanya penelitian dilapangan menghasilkan data yang diperoleh oleh peneliti banyak dan akan menjadi rumit, sehingga diperlukannya pengamatan informasi menggunakan reduksi data. Maksud dari reduksi data adalah merangkum informasi, dengan merangkum data mempermudah peneliti untuk mendapat gambar yang jelas terhadap topik yang diteliti dan mempermudah peneliti dalam mencari data selanjutnya apabila dibutuhkan. Data yang sudah didapatkan disederhanakan dengan metode antisipatoris yaitu cara yang paham akan sesuatu yang hendak terjadi, cara yang digunakan ketika menetapkan acuan

rancangan kerja, sarana dalam pengamatan, isu, dan juga sejumlah pertanyaan dalam pembahasan penelitian (Sugiyono, 2014:247-249).

b. *Data Display* (penyajian data)

Pada penelitian kualitatif selain penyajian berupa teks naratif bisa juga berupa bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Penggunaan data display, mempermudah peneliti dalam memaknai dan mengelompokkan data yang didapatkan dan mempermudah dalam pembuatan laporan. Namun menurut Miles dan Huberman pada penelitian kualitatif ialah menyajikan data berupa naratif. Data display yaitu berbentuk informasi terpolakan dan jelas sehingga mempermudah untuk membuat suatu kesimpulan (Sugiyono, 2014:249)

c. *Conclusion/verification*

Berdasarkan Miles dan Huberman tentang pengambilan simpulan dan pembuktian atau validasi, simpulan semula berada dalam kondisi sementara, apabila informasi yang ditemukan belum cukup ataupun belum valid dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian sehingga simpulan tersebut masih dapat berubah. Jawaban yang didapatkan di lapangan dikatakan sesuai, logis dan meyakinkan dan jawabannya selalu sama atau konsisten sehingga kesimpulan yang dibuat bersifat valid dan teruji. Simpulan yang bertujuan untuk mendeskripsikan/ menggambarkan suatu objek yang sebelumnya masih memiliki banyak tanda tanya atau samar, dengan kesimpulan menghasilkan suatu jawaban yang menjawab suatu permasalahan penelitian tersebut dengan jelas. Proses interpretasi

atau pemberian pandangan dibutuhkan pada tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang sudah disajikan (Sugiyono, 2014:252).

6. Proses Jalannya Penelitian

Peneliti mulaSi merancang proposal penelitian pada bulan September 2023 disertai dengan diskusi awal bersama pembimbing. Setelah melakukan bimbingan selama kurang lebih tiga bulan, proposal akhirnya disetujui dan seminar dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2024. Setelah dinyatakan lulus seminar proposal, peneliti melakukan perbaikan pada Bab 1 karena ada beberapa revisi dari penguji seminar. Peneliti kemudian berdiskusi dengan pembimbing terkait saran dan masukan dari penguji seminar, serta mengenai persiapan untuk turun ke lapangan.

Pada tanggal 8 Mei 2024, peneliti mulai mengajukan izin penelitian dengan mengisi formulir di website resmi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik untuk pengurusan surat pengantar izin penelitian secara *online*. Surat izin penelitian dari fakultas keluar dan diserahkan kepada peneliti pada tanggal 12 Mei 2024 melalui kontak *WhatsApp* dalam bentuk dokumen. Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari fakultas, peneliti segera mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian. Peneliti mengajukan izin kepada Wali *Nagari* Silit Air untuk melakukan penelitian di sana.

Pada bulan Mei 2024, peneliti mengumpulkan data sekunder yang berisi informasi tentang kondisi desa, sejarah, letak geografis, jumlah penduduk, profil desa, dan kondisi masyarakat *Nagari* Silit Air untuk melengkapi Bab II.

Setelah itu, peneliti mulai melakukan penelitian dengan mewawancarai masyarakat *Nagari* Sulit Air.

Selama penelitian, peneliti menghadapi beberapa kesulitan, salah satunya adalah ketersediaan waktu informan. Informan sebagian besar beraktivitas di sawah dari pagi hingga sore sekitar pukul 15.00 WIB, dan baru tiba di rumah pada pukul 15.30 WIB. Setelah itu, mereka biasanya istirahat sejenak dan sudah memasuki waktu shalat *Ashar*. Oleh karena itu, peneliti biasanya menemui informan pada pukul 16.00 hingga 16.30 WIB, namun terkadang peneliti juga menemui informan langsung di lokasi sawah mereka.

Selama proses penelitian, peneliti beberapa kali menginap di *Nagari* Sulit Air karena jarak yang cukup jauh dari rumah peneliti ke lokasi penelitian. Ketika proses wawancara berlangsung lama, peneliti memilih untuk menginap di rumah teman yang berada di *Jorong Gando, Nagari* Sulit Air. Selain itu, peneliti juga mengikuti beberapa kegiatan Gapoktan, seperti pertemuan bulanan yang dilakukan setiap awal bulan pada hari Rabu, serta kegiatan lainnya.

Setelah merasa data yang dikumpulkan sudah cukup, peneliti mengakhiri observasi dan wawancara di lapangan, dan melanjutkan proses selanjutnya, yaitu pengolahan dan analisis data untuk menyusun bab berikutnya pada hasil penelitian skripsi ini.